

## BAB IV

### ANALISIS PSIKOANALISIS

#### NOVEL *PATRIARCH*

#### 4.1 Perilaku Tokoh dan Perubahannya

Dalam novel *Patriarch*, perilaku tokoh *Patriarch* atau *Jasadiyah* dapat dibedakan kepada dua, yaitu sebelum menjadi pemimpin dan selepas menjabat sebagai pemimpin negara *Belantara*.

Sebelum dan sewaktu ia baru diangkat sebagai pemimpin negara *Belantara*, tokoh *Patriarch* dinilai oleh masyarakatnya sebagai kandidat pemimpin yang baik. Hal ini bertolak dari keinginan *Patriarch* untuk hidup secara sederhana, akan bertanggung jawab terhadap nasib rakyat, dan akan menggunakan agama sebagai landasan pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari janjinya kepada rakyat dalam sebuah pidato kampanye. Akan tetapi sikap dan lakuan tokoh yang dianggap baik oleh rakyat itu tidak bertahan lama. Selepas menduduki kursi pemimpin atau kepala negara *Belantara*, *Patriarch* dihujat dan dikecam oleh seluruh rakyat karena dianggap terpesong dari perjuangan asalnya dan mengabaikan janjinya kepada rakyat.

Dari sikap yang ditunjukkan oleh *Patriarch* itu, pengarang ingin menunjukkan bahwa sebenarnya dalam diri setiap manusia mempunyai keinginan untuk berbuat baik. Rasanya

tidak ada manusia yang lahir ke dunia ini hanya semata-mata untuk berbuat jahat, melainkan ada sebab-sebab tertentu. Walaupun keinginan untuk berbudi baik itu ada, tetapi kadang-kadang niat baik itu terbentur dengan kemampuan manusia itu sendiri.

Tokoh Patriarch pada dasarnya ingin berbuat baik terhadap rakyat Belantara. Ia ingin berbakti kepada rakyat, membela nasib rakyat, ingin hidup sederhana, dan hidup dan mati bersama rakyat. Akan tetapi ia tidak mempunyai kemampuan untuk merealisasikan keinginannya. Seperti yang diucapkannya:

"Dia hanya jasad dan namanya pun Jasadiyah dan jasadiah di mana-mana pun adalah yang terhina... Inilah Jasadiyah yang kaya dengan najis dan lumpur berlingket ini." (hal. 205).

Manusia pada dasarnya tahu adanya sifat baik dan buruk. Akan tetapi, bukan selalu manusia itu mengetahui bahwa ia menjalankan sesuatu yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu manusia memerlukan suatu kesadaran etis atau kesadaran moral pada setiap individu. Manusia yang memiliki kesadaran moral cenderung berpikir atau membuat pilihan dalam bertindak. Mereka akan mempertimbangkan segi baik dan buruknya terlebih dahulu sebelum suatu tindakan dilakukan. Sebaliknya, bagi manusia yang tidak mempunyai kesadaran moral cenderung melakukan tindakan tanpa didasari oleh rasio dan lebih didorong oleh nafsu.

Sosok manusia yang tidak memiliki kesadaran moral dan cenderung bertindak dengan mengikut kata hati dapat diamati pada tokoh Patriarch. Sehingga ia tidak dapat membedakan

antara yang benar dan yang salah. Ia tidak mempedulikan lagi soal moral, etika, agama, atau masyarakat di lingkungannya. Baginya, memenuhi hasrat dan keinginan untuk berkuasa dan meraup kekayaan dan kebahagiaan sebanyak-banyaknya merupakan hal yang utama dalam hidup.

Menurut Magnis, orang semacam ini dikatakan manusia *hedonisme*, yaitu orang yang menilai bahwa hanya ada satu hal yang pada dirinya sendiri baik bagi manusia, yaitu rasa nikmat (1985:82). Dalam mengejar kenikmatan, mereka tidak mempedulikan lagi apakah jenis tindakan yang dilakukan, atau bagaimana nasib orang lain. Bagi mereka, yang lebih penting adalah mencapai jumlah nikmat yang paling besar. Bagi Freud, orang yang terlalu mengejar kenikmatan ini didorong oleh libido yang muncul pada lapisan Id, yaitu lapisan psike manusia yang paling dalam, di bawah sadar manusia. Dorongan ini berusaha untuk memuaskan keinginan tersebut dengan sesegera yang mungkin, tanpa mempedulikan lagi sisi lain. Oleh karena itu dorongan dari Id ini lebih cenderung bersifat liar. Keinginan-keinginan yang bersifat liar tersebut, apabila tidak dibendung atau dikontrol akan memberi pengaruh kepada perilaku manusia. Tokoh Patriarch yang terlalu mengikuti dorongan liar dan tidak mempunyai kesadaran, sehingga perilaku dan corak pemerintahan berubah dari baik kepada serakah dan kuku besi.

Munculnya perubahan perilaku, seperti yang dialami oleh Patriarch, lantaran manusia itu memang memiliki sifat kontroversial, yang selalu bertindak secara kontradiktif. Satu

sisi manusia itu berperilaku baik, sebaliknya pada sisi yang lain ia bisa berubah menjadi jelek. Begitu pula dalam menilai orang lain, seringkali munculnya sifat-sifat kontroversial. Suatu waktu manusia memuji dan menyanjung tinggi seseorang, tetapi pada waktu yang lain orang itu balik dikecam atau dicela. Sikap seperti ini dapat dilihat dari lakuan tokoh-tokoh Mek Besah, Budin, Wak Da, atau Pak Hamad yang begitu menyanjung dan memuji kehadiran tokoh Patriarch karena menilai Patriarch sebagai kandidat pemimpin yang baik. Akan tetapi dengan sedikit kesilapan yang dilakukan mereka balik menghujat dan mencela tokoh tersebut. Perubahan sikap rakyat Belantara terhadap pemimpin mereka karena mereka tidak memperoleh kesenangan dan kepuasan hidup seperti yang diharapkan. Mereka menyanjung dan mendukung tokoh Patriarch apabila melihat tokoh tersebut dapat memberikan kesenangan bagi mereka. Sebaliknya, mereka menjadi marah, cemburu, dan dengki apabila kesenangan yang didambakan tidak terpenuhi.

Ini merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia dalam menilai baik dan buruk moral seseorang. Penilaian manusia terhadap orang lain sememangnya subjektif, sehingga tidak jarang manusia dalam membuat penilaian tersebut selalu memandang dari sisi kepentingan masing-masing. Rakyat seperti Mek Besah, Wak Da, Pak Hamad, atau Budin selalu mengharapkan sesuatu dari pemimpin mereka, seperti memberikan kemudahan sarana dan prasarana, menyediakan luang-luang pekerjaan, menghulurkan sumbangan, dan sebagainya.

Patriarch datang dengan huluran dan pemberian yang bertimbun dan diletakkannya segala benda itu di hadapan Wak Da. Wak Da mengeluh kerana dia bukan gila harta dan gila kuasa. Dia hanya meminta agar dia dapat bekerja dengan baik di ladang kelapa sawit itu. (hal. 185).

Seluruh daerah Chuping ini pasti akan berubah wajah dengan kemunculan Patriarch itu. Jalan raya akan terbentang macam urat-urat di tapak tangan... (hal. 154).

Oleh karena itu, seorang pemimpin sering menjadi perhatian rakyat. Pemimpin yang memerhatikan kebutuhan atau membela nasib rakyat segera dianggap baik. Sebaliknya, seorang pemimpin yang tidak memandang aspirasi dan kebutuhan rakyat akan dihujat, dikecam, dan tidak jarang pula yang memberontak, seperti yang berlaku dalam masyarakat Belantara tersebut.

*Patriarch* kita bubarkan saja kerana Patriarch memang haram zadah. Sia-sia kita sanjung haram zadah itu. Sia-sia kita puja dan puji dia kerana dia bukan pemimpin yang jujur. Patriarch sudah putar belit hati rakyat. (hal. 216).

Di sisi lain, manusia juga seringkali membuat penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam membuat penilaian yang bersifat objektif ini, manusia sering terjebak dengan sifat *ananiyah* (mengutip istilah Ainun Nadjib, 1995:16) sehingga ia merasakan bahwa dirinya benar. Bagi seorang pemimpin seperti Patriarch, selalu melegitimasikan dirinya yang paling benar dan paling berkuasa.

Itulah dia kadang-kadang merasai dirinya memang di-sayangi Tuhan kerana takah-takah yang didaknya selama ini tidak pernah tergelecek barang setapak pun... Dan puncanya adalah kebenaran yang dipegangnya dan dia masih yakin lagi bahawa kebenaran tetap menuju ke arah kemenangan. (hal. 124).

Tokoh Patriarch menilai bahwa dirinya selalu berada di pihak yang benar. Obsesi untuk menjadi pemimpin dinilai

tidak salah karena ia mempunyai hak. Ia juga memiliki ide-ide yang baik untuk disumbangkan kepada rakyat. Sebagai manusia biasa ia juga mempunyai hak untuk memiliki, baik kesenangan maupun kekuasaan. Apalagi selama ini ia tidak pernah mendapatkan kemewahan hidup karena datang dari keluarga yang miskin. Oleh karena itu, Patriarch menilai tidak ada salahnya ia menggunakan wewenang yang ada padanya untuk mendapatkan kesenangan dan kekayaan hidup yang tidak pernah dirasakannya sebelum ini.

Sebaliknya, seorang rakyat kecil juga akan menilai bahwa ia juga mempunyai hak yang sama, yaitu untuk merasakan kehidupan yang lebih mapan. Ini karena seorang pemimpin itu dipilih oleh rakyat. Dengan sistem politik demokrasi, seperti politik negara Belantara ini, rakyat yang berhak menentukan seorang pemimpin melalui pemilu. Oleh karena itu, rakyat juga sepatutnya diberi hak untuk merasakan kehidupan yang lebih mapan, selesa, dan makmur.

Melihat dari gambaran masyarakat dalam negara Belantara tersebut, tampak bahwa masing-masing tokoh berusaha untuk menuntut hak mereka. Mereka saling mengklaim bahwa dirinya yang benar. Pada akhirnya, keadaan ini menimbulkan konflik yang tidak berkesudahan. Konflik semacam ini memang selalu muncul dalam kehidupan manusia karena setiap manusia itu pada dasarnya ingin memperoleh kesenangan dalam hidup. Dalam mengejar kesenangan tersebut, mereka akan berusaha seoptimal mungkin dengan berbagai cara. Bagi mereka yang dapat berpikir secara baik dan matang atau memiliki pegangan agama yang kuat tentu akan bertindak dengan lebih positif. Sebaliknya,

bagi yang lebih cenderung dikuasai oleh nafsu, tentunya akan berbuat seenaknya demi mencapai keinginan batin yang bersifat liar tersebut.

#### 4.2 Hasrat Untuk Berkuasa

Dalam setiap diri individu, seringkali muncul keinginan untuk berkuasa dan menguasai. Keinginan seperti ini, menurut Alfred Adler (dalam Budiraharjo, 1993:84), memang selalu ada dan sudah muncul dalam darah dan daging manusia. Oleh karena itu, manusia secara esensial memang memiliki hasrat untuk berkuasa, untuk mencapai ideal-idealnya.

Keinginan manusia untuk berkuasa dan menguasai dapat dilihat dalam kehidupan seksual, di mana eksistensi wanita banyak ditentukan oleh laki-laki. Wanita sering kali tidak diberi peranan, melainkan sebagai simbol seks semata-mata. Hal ini karena, laki-laki selalu menganggap ia lebih berkuasa dari wanita. Tokoh Patriarch adalah gambaran manusia yang mempunyai hasrat tersebut. Ia menjadikan istrinya, Hamidah semata-mata wayang dalam rumahtangganya. Hamidah tidak diberi peluang memberikan pandangan, saran, atau kritik dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan pemerintahan negara, maupun dalam hubungan seksual. Patriarch seolah-olah meletakkan aturan bahwa kekuasaan dalam rumah tangga terletak di telapak tangan suami, dan seorang istri itu harus tunduk dan akur padanya. Hal ini tampak dari kutipan berikut:

Hamidah cuma memerhatikan mukanya saja sepanjang masa dia menceritakan kisah yang berlaku di bilik mesyuarat itu. Hamidah bagaikan tidak percaya dengan janji-janji itu tetapi tidak pula sampai hati untuk bersuara menentanginya. Sekali-sekala Hamidah mengangguk-angguk saja untuk memastikan ketaatannya sebagai isteri. (hal 141).

Dia pasti, Idah yang agak lusuh itu pun akan mengikuti arahannya tanpa soal jawab apa-apa. Tapi Idah tidak perlu lagi menerima perintahnya yang langsung begitu. Idah sudah faham perangnya. Memberi bayangan secara menegakkan jari telunjuk pun Idah sudah tahu segala... Dan Idah akan menurut apa yang diperintahkan di kala itu termasuk amalan-amalan budaya anjing sekalipun. (hal. 123).

Ambisi dan obsesi tokoh Patriarch untuk menjadi seorang pemimpin karena didorong oleh hasrat tersebut yang ada dalam dirinya. Bagi Patriarch, ia ingin melihat orang lain berada di bawah kekuasaan dan tunduk pada kemahuannya. Bagi Patriarch, rakyat harus berada di bawah penguasa, dan mereka harus tunduk dan menuruti segala keinginannya. Apabila seluruh rakyat sudah ditundukkan dan akur kepadanya, ia memberikan suatu kepuasan kepadanya. Hasrat untuk berkuasa seperti ini adalah lahir dari dorongan Id yang liar. Oleh karena itu seringkali hasrat tersebut menjadi buta dan arogan. Hal itu memang tidak disadari dan sangat irasional sifatnya. Jadi, kekuasaan yang tidak dikontrol, tidak melalui tahapan-tahapan, dan tidak mempunyai bekal pengetahuan dan keimanan yang kokoh akan cenderung menggelinding dan menjadi otonom. Akibatnya manusia yang bersangkutan paut dengan kekuasaan itu sendiri semakin tidak mampu mengendalikannya dan justru mengundang kehancuran bagi diri sendiri maupun masyarakatnya.

Hal inilah yang dihadapi oleh tokoh Patriarch apabila ia tidak dapat mengontrol diri setelah segala obsesi dan

ambisinya untuk berkuasa telah terpenuhi. Ia malah berusaha pula untuk mempertahankan kekuasaan tersebut serta merebut peluang yang ada untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, memanfaatkan wewenang yang ada untuk kepentingan diri sendiri, tanpa mempedulikan orang lain.

Apa yang diperhatikan, kejayaan Patriarch sebagai pemimpin banyak bergantung kepada faktor keberuntungan sehingga dengan cepat menduduki posisi tertinggi dalam pemerintahan. Ia tidak melalui tahap-tahap dalam pemerintahan seperti lazimnya, tetapi menduduki puncak dengan begitu cepat dan mendadak. Sehingga tokoh Patriarch tidak mengalami proses kematangan dalam pemerintahan. Padahal kepemimpinan yang baik itu seharusnya mengikut tahapan-tahapan yang telah ditentukan, agar seorang pemimpin itu tidak mengalami *shock* (kejutan) dan belajar dari pengalaman. Patriarch dapat dikatakan seorang pemimpin dadakan karena ia mengambil waktu yang cukup singkat untuk menduduki posisinya. Sehingga ia mengalami kejutan tadi, seperti seorang tunanetra yang tiba-tiba dapat melihat. Dengan kekuasaan (dan sekaligus kesenangan hidup) yang baru diperoleh, ia tidak dapat mengatur kepimpinan dan menguruskan kekayaannya dengan baik. Sebaliknya ia menjadi serakah dan kuku besi.

Keadaan ini semakin payah karena tokoh Patriarch tidak memiliki asas kepemimpinan yang kuat. Ia tidak mempunyai pengalaman memerintah sebuah negara, tidak mempunyai pengetahuan dalam berpolitik, dan ia juga bukan keturunan seorang pemimpin. Ia hanya mengandalkan pada obsesi dan semangat,

sehingga akhirnya Patriarch menjadi seorang pemimpin yang tidak memiliki pedoman dan pegangan. Bahkan tokoh juga seorang pemimpin yang tidak memiliki dasar agama Islam dan keimanan yang kokoh sehingga ia cenderung mengikut nafsu.

Tokoh Patriarch yang memimpin negara Belantara tersebut lebih berbangga dengan kedudukannya, malahan kesombongan dan keangkuhan Patriarch sudah mencabar kekuasaan Tuhan, seperti yang diungkapnya:

Tuhan tidak bermakna apa-apa lagi kerana segala urusan yang membawanya ke tahap yang ada sekarang itu adalah usahanya semata. (hal. 204).

... dia tahu tak ada siapa lagi yang berdaya melenyapkan kekuasaan itu daripadanya. Dan ini termasuk juga Tuhannya. (hal. 122).

Ini merupakan gambaran pemimpin yang tidak dapat mengontrol dorongan kekuasaan yang bersifat arogan dan korup tersebut. Oleh karenanya, manusia itu tidak dapat mengendalikan diri sehingga sifat-sifat sombong, serakah, lalim, tirani, dan sebagainya, menguasai kehidupannya. Hal ini dapat mengundang kehancuran terhadap diri sendiri dan seluruh masyarakat, seperti yang berlaku dalam masyarakat Belantara tersebut.

Hasrat untuk berkuasa juga muncul dalam diri tokoh Budin, Mek Besah, Abraha, atau Jusuh Hitam. Akan tetapi hasrat tersebut masih dalam batas kewajaran karena ia tidak mengganggu hak orang lain. Budin hanya ingin berkuasa terhadap grup bandnya saja, sedangkan Abraha berkuasa terhadap Dokok dan rekan-rekan bermainnya. Begitu juga hasrat ingin berkuasa Jusuh Hitam hanya sebatas sebagai sutradara drama, yang berusaha untuk menguasai Adi Tumpang dan para pemain

dramanya saja. Dengan kata lain, hasrat untuk berkuasa mereka hanya dalam skala yang kecil dan sesuai dengan posisi dan peran masing-masing dalam masyarakat.

Bagaikan Mek Besah ini pula yang nak jadi pemimpin daerah Kedai Lalat itu. Awak nak jadi orang politikkah? Bagaikan ada pula soalan begitu ditujukan kepada Mek Besah. Tak adalah... Mek Besah bukan nak jadi orang politik; lebih-lebih lagi tak akan nak jadi wakil rakyat. Apa salahnya rakyat seperti Mek Besah tunjuk perangai dalam masalah politik. (hal. 162).

Keadaan dan pandangan rakyat Belantara seperti yang ditunjukkan oleh Mek Besah dan kawan-kawan tersebut lantaran mereka masih ada kesadaran diri. Mereka sadar bahwa golongan kecil dan tidak berpendidikan seperti mereka tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin.

#### 4.3 Peran Bawah Sadar Membentuk Perilaku Tokoh

Hasrat untuk mendapatkan kekuasaan dan kesenangan hidup seperti yang diinginkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Patriarch* merupakan suatu keinginan yang muncul dari alam bawah sadar. Alam yang dinamakan oleh Freud sebagai Id tersebut merupakan lapisan psikis manusia yang mengandung dorongan untuk mencapai kenikmatan (*will to pleasure*). Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau dorongan ini dipenuhi dengan segera maka tercapai perasaan senang dan puas.

Tindakan manusia untuk menjadi orang yang paling berkuasa dan berusaha mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya, seperti tokoh-tokoh dalam cerita, adalah semata-mata dido-

rong oleh keinginan untuk mencapai kenikmatan hidup. Hasrat tersebut begitu gencar mendorong di dalam diri mereka agar dipenuhi dengan segera. Pada saat itu, Id tidak lagi memikirkan efek samping atau akibat yang bakal dihadapi di alam sadar. Apa yang lebih penting baginya adalah mencapai kepuasan yang paling maksimal. Oleh karena itu, hasrat yang bersifat liar tersebut, apabila tidak diredam atau dikontrol akan membawa dampak buruk terhadap perilaku manusia.

Tokoh Patriarch merupakan contoh manusia yang terlalu mengikut hasrat untuk berkuasa dan mencapai kepuasan hidup yang dimunculkan oleh Id. Sedangkan, Ego dan Super-ego yang ada dalam dirinya pada waktu itu tidak begitu kuat, sehingga ia sanggup berbuat apa saja demi mencapai kepuasan.

Pendekatan Patriarch lebih jelas membayangkan pendekatan yang berpunca dari rimba belantara. Segala-galanya menonton keganasan dan kebuasan di luar dugaan. Segalanya melalui proses rentapan dan rentapan untuk memenuhi tuntutan diri; tak kira apa akibatnya. (hal. 203).

Begitu juga dalam berhubungan seks dengan istrinya, Patriarch lebih cenderung mengikut keinginan libidonya untuk mencapai kepuasan dengan memakai teknik-teknik berhubungan yang tidak pantas dilakukan oleh orang Timur, apalagi melihat kedudukannya sebagai seorang pemimpin. Ia tidak memikirkan lagi tentang moral dan pandangan agama, tetapi apa yang dipentingkan adalah mencapai kepuasan.

Idah hairan pada mulanya tetapi kemudian sesudah Patriarch memperlihatkan susuk tubuhnya yang tak berapa teguh itu, barulah Idah faham sebenarnya tetapi beberapa kali dia merenungi wajah Patriarch bagaikan ingin tahu sama ada benar-benarkah hendak mengamalkan budaya anjing itu. (hal. 119).

Hal ini berbeda dengan tokoh rakyat yang lain, yang juga mempunyai keinginan-keinginan dasar untuk mencapai kepuasan dan kesenangan hidup. Namun, mereka masih dapat memilih dan membedakan antara tindakan dan lakuan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, Ego dan Super-ego pada masing-masing tokoh tersebut masih kuat meredam dan mengontrol amukan hasrat yang dimunculkan oleh Id.

Harus diakui bahwa peran Ego dan Super-ego dalam diri individu ikut membentuk perilaku manusia. Ego yang berfungsi menyeleksi dan meredam hasrat-hasrat dari Id yang dianggap membawa dampak negatif. Manakala Super-ego yang terdiri dari larangan-larangan orang tua, masyarakat, adat, dan agama, ikut berperan mengontrol manusia dari bertindak di luar batas-batas moral. Bagi mereka yang memiliki tingkat Ego dan Super-ego yang kuat akan memberikan kesadaran kepada manusia itu dalam bertingkah. Sebaliknya, bagi yang tingkat Ego dan Super-ego yang lemah, lebih cenderung mengikut dorongan Id yang liar tersebut.

Pada tokoh Patriarch, walaupun hasrat untuk mencapai kenikmatan begitu tinggi, tetapi hasrat tersebut kadangkala terbentur oleh dorongan Ego dan Super-ego yang mengontrol agar jangan sampai keinginan-keinginan yang bersifat negatif dan merusakkan itu muncul ke permukaan. Sehingga, Patriarch masih ada kesadaran dan masih bisa menentukan pilihan dalam menentukan sikap. Hal ini, misalnya, dapat diamati sewaktu Patriarch ingin merubah corak pemerintahannya kepada yang lebih keras.

Dan dalam diri Patriarch sendiri kesepian meronta-ronta dengan kekalutan-kekalutan bagaikan masing-masing cuba hendak mencari kejelasan yang sedang mengabur. Bagaimana dengan diri dan bagaimana dengan rakyat? Bagaimana dengan pengorbanan untuk diri dan pengorbanan untuk rakyat? (hal. 206).

Kekuatan redaman dan kawalan dari Ego dan Super-ego juga dapat memberikan kesadaran pada tokoh Patriarch terhadap segala kesalahan yang pernah dilakukan selama ini. Pada saat itu, Ego dan Super-ego telah dapat menguasai Id dan membawa tokoh menjadi sadar diri, sehingga muncul perasaan bersalah, berdosa, cemas, dan takut yang amat sangat terhadap apa yang dilakukan selama ini. Akibatnya ia terhumban ke dalam gejala kejiwaan yang disebut depresi.

Dalam keadaan normal, ketiga-tiga sistem psikis yang ada pada setiap manusia itu saling bekerjasama dengan dimotori oleh Ego, sehingga ketiga-tiganya membentuk suatu kesatuan. Namun, dalam keadaan tertentu, walaupun sekatan dan redaman dari Ego dan Super-ego terhadap dorongan dari Id sudah kuat, tetapi dorongan Id tidak mahu mengalah dan tetap saja mendesak agar dibebaskan. Pada saat itu tidak ada lagi keseimbangan antar komponen tersebut, sehingga manusia yang mengalami keadaan tersebut akan diganggu rasa gelisah, bingung, sepi, dan berbagai macam gejala neurosis.

Bagi mengatasi keadaan tersebut terus berlanjut atau menjadi semakin gawat, suatu tindakan alternatif perlu dilakukan. Dalam keadaan seperti ini, Id perlu disublimasikan ke dalam mimpi. Mengingat sewaktu sedang tidur, dorongan Ego dan Super-ego melemah, maka kesempatan inilah diambil untuk membelokkan keinginan tersebut, tetapi dalam bentuk

yang berbeda. Dengan kata lain, mimpi merupakan jelmaan dari hasrat manusia yang tidak dapat dipenuhi di alam sadar karena adanya redaman dari Ego dan Super-ego.

Dalam novel *Patriarch*, mimpi tokoh Patriarch (hal. 197-200) dapat dikatakan jelmaan dari hasrat tokoh untuk mendapatkan kekuasaan dan kekayaan yang lebih. Dalam mimpi tersebut digambarkan tokoh Patriarch bersama seekor anjing menjilat air dari semua sumur yang ada di negara Belantara sehingga menjadi kontang. Mengamati dari mimpi ini dapat dikatakan bahwa ia merupakan jelmaan dari dorongan untuk mendapatkan kekayaan dan kemewahan hidup, yang tidak dapat dipenuhi di alam sadar karena adanya redaman dari Ego dan Super-ego.

Hal ini berbeda dengan tokoh Mek Besah, Budin, Pak Hamad, Wak Da, Abraha, dan Jusuh Hitam. Walaupun kemarahan yang memuncak terhadap tokoh Patriarch juga didorong oleh keinginan Id yang wujud dalam dirinya, akan tetapi mereka dapat mempertimbangkannya dengan baik. Dengan kata lain, kemarahan yang mendorong diri untuk berbuat sesuatu terhadap tokoh Patriarch dapat diredam oleh Ego dan Super-ego pada masing-masing tokoh.

Kesadaran mereka tentang posisi masing-masing bahwa tokoh yang dihadapinya adalah seorang pemimpin, menjadi Super-ego baginya. Mereka sadar jika kemarahan tersebut tidak dilampiaskan, mereka akan menghadapi suatu tekanan pada dirinya, yang mungkin berakibat lebih fatal. Untuk itu, kemarahan mereka disalurkan melalui kegiatan atau terhadap objek lain sebagai pengganti, oleh Freud dinamakan mekanisme

pertahanan das Ich atau mekanisme pembelaan Ego. (Suryabratna, 1988:167; Maramis 1980:72). Mekanisme pertahanan ini bersifat menolak, memalsu, atau mengganggu kenyataan sedangkan cara kerjanya dilakukan tanpa disadari, sehingga orang yang bersangkutan tidak menyadarai apa yang sedang terjadi.

Kemarahan tokoh Wak Da terhadap tokoh Patriarch dipindahkan kepada objek lain yang ada di lingkungannya. Mengingat untuk melepaskan kemarahan terhadap tokoh Patriarch adalah suatu hal yang tidak mungkin. Hal ini karena status Wak Da sebatas rakyat biasa, sedangkan Patriarch adalah kepala negara. Jadi, cara paling ekstrem untuk meredakan amarah yang meluap-luap di dalam dirinya adalah dengan melimpahkannya kepada objek lain yang dianggap tidak membahayakan, atau dalam Maramis disebut sebagai "salah-pindah" (*displacement*) (1980: 78). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Wak Da menyambar batang tojah itu sambil menelitinya lama-lama. Kemudian batang itu ditojah-tojah menikam angin di atas kepalanya. Angin nampak bagaikan berpecah kena tikaman daripada tenaga yang pongah, radang tetapi tua itu. (hal. 220).

Hal yang sama juga terjadi kepada tokoh-tokoh Mek Besah dan Pak Hamad. Mek Besah yang sudah tidak dapat mengontrol kemarahannya terhadap tokoh Patriarch, telah menjadikan ikan bakarnya sebagai objek pelepasan Ego. Sedangkan Pak Hamad dengan mencantas pohon-pohon yang ada didekatnya.

Dan ikan terubuk tunggal terbakar terus, hangit sampai hitam, rentung dan relai akhirnya bersama semanggung dan tali yang mengikat kangkang semanggung itu. Mek Besah sengaja membiarkan terubuk itu relai jatuh ke tanah ke atas bara api yang masih garang dan ganas itu. (hal. 11).

Lalu Pak Hamad menghayunkan lagi parang panjangnya menebas kayu-kayu yang masih jenuh. Mak Lebar hanya mengerlingkan saja melihat telatah suaminya yang sudah benar-benar naik berang itu. (hal. 100).

Bagi Jusuh Hitam dan Budin, kemarahan mereka terhadap kepemimpinan tokoh Patriarch diredam melalui berfantasi. Jusuh Hitam melalui dramanya sedangkan bagi Budin dengan menulis lirik-lirik lagu untuk grup musiknya. Bagi tokoh-tokoh tersebut, membelokkan perasaan amarah melalui mekanisme-mekanisme pembelaan Ego dapat meredam munculnya perasaan cemas dan takut. Ini karena, dorongan amarah yang muncul dari Id tersebut, apabila tidak dibebaskan akan memunculkan gejala neurosis pada tokoh seperti perasaan cemas, takut, atau depresi.

Berdasarkan dari uraian di atas, menunjukkan bahwa kuatnya dorongan untuk berkuasa dan mencapai kenikmatan hidup yang muncul dalam diri tokoh Patriarch sangat berperan membentuk perilakunya. Perubahan sikap dan karakter tokoh tersebut adalah karena tuntutan keinginan dan dorongan dalam dirinya. Sedangkan di sisi lain, tokoh tidak berupaya untuk mengontrol dorongan tersebut karena kurangnya pengetahuan agama Islam dan lemahnya iman, sehingga ia hanyut dalam kesesatan dan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

